



# Verba dan Komplementasinya



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# Verba dan Komplementasinya

Dendy Sugono

Titik Indiyastini

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1994

499.215

SUG

Sugono, Dendy

v

Verba dan komplementasinya/Dendy

Sugono (dan) Titik Indiasitini.--

Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 1994

x, 50. hlm.; 21 cm

Bibl.48--49

ISBN 979-459-440-7

Penyunting: Hans Läpoliwa, M. Phil

1. Bahasa Indonesia-Verba
2. Indiasitini, Titik
3. Judul

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).  
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.**

## KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Verba dan Komplementasinya* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Verba dan Komplementasinya" yang dilakukan oleh Dendy Sugono dan Titik Indiyastini dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Verba dan komplementasinya ini dilakukan untuk melengkapi khasanah penelitian tentang sintaksis bahasa Indonesia pada umumnya dan penelitian tentang tipe-tipe verba pada khususnya.

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari Dendy Sugono, sebagai ketua, Titik Indiyastini sebagai anggota, dan Endang Woro Retnowati sebagai pembantu administrasi. Tim penyusun bekerja mulai dari mengumpulkan data, klasifikasi, dan analisis sehingga menghasilkan naskah laporan penelitian ini.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas tipe verba bahasa Indonesia yang memerlukan komplemen. Penelitian ini tentu ada kekurangannya. Untuk itu, penelitian ini tidak menutup kemungkinan adanya kritik dan saran yang bermanfaat demi kebaikan naskah laporan ini.

Dalam menyelesaikan naskah akhir laporan ini sepantasnya tim penyusun menyatakan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan naskah laporan ini. Khususnya kepada Ebah Suhaebah dan Yeyen Maryani yang turut membantu dalam mengumpulkan data awal penelitian ini serta Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1990/1991 beserta stafnya yang telah membiayai seluruh kegiatan penelitian ini.

Jakarta, Maret 1991

Dendy Sugono.  
Ketua Tim

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	7
1.4 Ruang Lingkup.....	7
1.5 Sumber Data .....	8
1.6 Metode dan Teknik.....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II KERANGKA TEORI .....	10
2.1 Prinsip-prinsip Umum.....	10
2.1.1 Batasan Klausa .....	13
2.1.2 Batasan Frasa .....	14
2.1.3 Batasan Kata .....	14
2.2 Pengertian Verba .....	15
2.3 Pengertian Komplementasi .....	17
BAB III VERBA .....	19
3.1. Identifikasi Verba .....	19
3.1.1 Bentuk-bentuk Verba.....	19

3.1.1.1 Verba Tanpa Tanda Bentuk .....	19
3.1.1.2 Verba dengan Tanda Bentuk .....	20
3.1.1.2.1 Verba Berafiks me-(N) .....	21
3.1.1.2.2 Verba Berafiks di- .....	21
3.1.1.2.3 Verba Berafiks ber- .....	22
3.1.1.2.4 Verba Berafiks ter- .....	23
3.1.1.2.5 Verba Berafiks ke- an .....	23
3.1.1.2.6 Verba Berafiks per- .....	24
3.1.2 Kata Pendamping Verba .....	24
3.1.2.1 Kata Pendamping Kiri .....	25
3.1.2.2. Kata Pendamping Kanan .....	26
3.1.3 Ciri Makna Verba .....	27
3.1.4 Fungsi Verba .....	29
3.1.4.1 Verba sebagai Predikat .....	29
3.1.4.2 Verba sebagai Subjek .....	29
3.1.4.3 Verba sebagai Atribut .....	30
3.2 Klasifikasi Verba .....	32
3.2.1 Klasifikasi Verba dari segi Semantik .....	32
3.2.2 Klasifikasi Verba dari segi Sintaktik .....	34
<b>BAB IV KOMPLEMENTASI VERBA .....</b>	<b>37</b>
4.1 Butir Komplementasi .....	37
4.1.1 Komplemen yang berupa kata .....	37
4.1.2 Komplemen yang berupa frase .....	39
4.1.3 Komplemen yang berupa klausa .....	40
4.2 Macam Komplemen .....	44
4.2.1 Komplemen Berupa Objek .....	44
4.2.2 Komplemen Berupa Pelengkap .....	44
4.2.3 Komplemen Berupa Keterangan .....	45
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian aspek-aspek kebahasaan perlu terus dilakukan secara berencana. Penelitian di bidang morfologi, misalnya, sudah banyak dilakukan dengan hasil yang cukup memadai, baik yang dilakukan atas permintaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa maupun atas prakarsa pribadi sebagai penulis tata bahasa ataupun peneliti dalam rangka studi program bergelar sarjana, magister, dan doktor.

Berbeda dari aspek morfologi itu, aspek sintaksis boleh dikatakan kurang memperoleh perhatian meskipun hal itu sudah disadari para pakar bahasa, bahkan pentingnya penelitian sintaksis itu telah disadari oleh pakar bahasa transformasi Chomsky (1957).

Penelitian sintaksis bahasa Indonesia mulai mendapat perhatian secara sungguh-sungguh menjelang tahun 1980-an meskipun penelitian sintaksis telah dimulai tahun 1975-an oleh Harimurti Kridalaksana dan kawan-kawan, misalnya dalam bentuk taksonomi. Sudaryanto (1979) menulis *Keselarasan Pola urutan Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian mengenai *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwa (1982).

Pada tahun-tahun berikutnya muncul penelitian-penelitian sintaksis bahasa Indonesia yang lain. Misalnya, penelitian untuk penyusunan *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia* oleh Harimurti Kridalaksana dan kawan-kawan (1985); penelitian *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia* oleh Hans Lapoliwa (1990); penelitian Modalitas dalam Bahasa Indonesia oleh Hasan Alwi (1990); penelitian Pelepasan Subjek dalam Bahasa Indonesia oleh Dendy Sugono (1991); dan kemudian penelitian mengenai Kontruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya-Malang oleh Suparno (1991).

Walaupun sudah ada penelitian-penelitian sintaksis bahasa Indonesia, ada salah satu aspek sintaksis yang belum tergarap secara tuntas, yaitu tentang verba dan komplementasinya dalam kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian verba dan komplementasinya dalam bahasa Indonesia ini merupakan salah satu usaha ke arah terciptanya deskripsi kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, khususnya mengenai telaah sintaksis bahasa Indonesia.

Pembahasan yang telah ada, yang dilakukan Ramlan (1981), Kridalaksana (1984), dan lain-lainnya, baru pada pembahasan bagian-bagian telaah sintaksis secara struktural, misalnya ihwal ketransitifan. Pada Pembahasan mereka baru diperlihatkan klasifikasi transitif, intransitif dalam kalimat verbal; dan klasifikasi ekuasional dalam hal kalimat nominal. Pembahasan yang memperlihatkan kerangka pikir yang mendekati penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Sudaryanto (1979). Namun, pokok bahasanya bertumpu pada predikat-objek.

Konstituen lain yang berupa pembatas predikat juga disebut. Penyebutan itu tidak secara keseluruhan sehingga penelitian itu belum menampilkan pola verba.

Lapoliwa (1990) dalam disertasinya yang berjudul *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Sintaksis*

dan *Semantik* mengungkapkan macam-macam klasifikasi klausa pemerlengkapan berdasarkan jenis-jenis kalimatnya, misalnya klausa proposional, klausa eventif, dan klausa perbuatan sematan terdapat dalam kalimat deklaratif sematan. Untuk mengenali klausa pemerlengkapan itu, dipakai penetapan pola-pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia yang menghasilkan kaidah-kaidah struktur frasa. Karena pembahasan tersebut ditujukan pada konstituen pemerlengkapan, dalam tulisan itu belum disinggung perilaku sintaksis verba secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembahasan yang sudah ada belum menyelesaikan persoalan klasifikasi tipe-tipe verba bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian verba dan komplementasinya ini perlu dilakukan karena sifatnya melengkapi penelitian yang telah ada.

## 1.2 Masalah

Pada dasarnya pembicaraan ihwal klasifikasi tipe-tipe verba dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi semantik dan dari segi sintaksis. Dilihat dari segi semantik yang dimaksud verba ialah kata yang menyatakan suatu pembuatan (tindakan atau gerak), proses, atau keadaan. Misalnya, verba *melempar*, mengandung pengertian gerakan yang ditimbulkan oleh tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang atau sesuatu yang lain, dan sifatnya aktif. Demikian pula, verba *dilempar* menyatakan suatu gerak yang ditimbulkan oleh suatu tindakan terhadap sesuatu yang lain. Dari segi sintaksis atau dari segi fungsi sintaktik, verba merupakan pengisi fungsi predikat klausa/kalimat (lihat contoh [1]), di samping dapat pula menjadi pengisi fungsi subjek kalimat (lihat contoh [2]).

Contoh :

- (1) Mereka *membawa* senjata (TB/1981/5)
- (2) *Menolong* adalah salah satu senjatanya. (TY/978/19)

Selain menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat, verba juga merupakan atribut atau pewartas dalam frasa.

Contoh :

*tembakan beruntun*  
*kegiatan belajar*  
*meja tulis*

verba *beruntun*, *belajar* dan *tulis* pada contoh di atas merupakan atribut atau pewatas dalam frasa nominal. Verba *beruntun* mewatasi atau menerangkan nomina *tembakan*; verba *belajar* mewatasi atau menerangkan nomina kegiatan; dan verba *tulis* mewatasi atau menerangkan nomina *meja*. Jadi, verba-verba tersebut bukan merupakan predikat kalimat.

Walaupun verba dapat menduduki fungsi-fungsi lain dalam kalimat, penelitian ini hanya membahas verba yang menduduki fungsi predikat yang memerlukan pemerlengkapan di dalam realisasinya pada kalimat.

Pembicaraan verba dan komplementasinya tidak dapat dilepaskan dari ihwal ketransitifan verba. Komplementasi adalah ihwal yang berhubungan dengan komplemen, dalam hal ini adalah unsur yang bersifat melengkapi makna verba yang digunakan sebagai predikat dalam kalimat.

Komplementasi itu bersifat wajib dan dilihat dari posisinya, komplemen verba itu berada di kanan verba atau disebut setelah verba predikat. Komplemen verba itu dapat berupa objek, pelengkap, atau keterangan.

Objek dan pelengkap selalu hadir menyertai verba predikat dan posisinya selalu di sebelah kanan verba aktif; sedangkan keterangan sifat kehadirannya bergantung pada verba predikat. Verba-verba aktif transitif memerlukan komplemen yang berupa objek; verba semitransitif dan sebagian verba intransitif memerlukan pelengkap (lihat contoh [3] dan [4] dan verba intransitif yang lain memerlukan komplemen yang berupa keterangan (lihat contoh 5, 6). Namun, verba *datang* tidak memerlukan komplemen.

Contoh :

- (3) Kita telah *merintis* wawasan kebangsaan. [PDK/8/1985/3]
- (4) Buku kumpulan sajak tidak pernah *menjadi* incaran penerbit. [PRM/8/1988/32]
- (5) Dia *berasal* dari Magelang.
- (6) Guru itu *datang* kemarin.

Pada ketiga kalimat pertama unsur di sebelah kanan verba berupa komplemen yang wajib hadir karena jika komplemen itu ditinggalkan, kalimat itu tidak lengkap maknanya (lihat 3a, 4a, dan 5a). Berbeda dengan kalimat terakhir (6), tanpa unsur di sebelah kanan (*kemarin*) masih dapat dimengerti maknanya.

- (3a.) \*Kita telah *merintis*.
- (4a.) \*Buku kumpulan sajak tidak pernah *menjadi*.
- (5a.) \*Dia *berasal*.
- (6a.) Guru itu *datang*.

Sebagaimana telah dikatakan di atas, objek ataupun pelengkap itu posisinya selalu di sebelah kanan verba. Kalimat (3) dan (4) tidak berterima jika diubah menjadi kalimat (3b) dan (4b).

- 3b. \**Wawasan kebahasaan* kita telah merintis.
- 4b. \**Incaran penerbit* buku kumpulan sajak tidak pernah menjadi.

Timbul permasalahan di sini jika komplemen itu berupa keterangan. Pada umumnya keterangan memiliki mobilitas yang tinggi (ditinjau dari segi posisinya bebas) dan memiliki sifat kehadiran yang manasuka. Apakah ketentuan letak/posisi kanan verba predikat bagi sebuah komplemen berlaku pula pada komplemen yang berupa keterangan itu? Keterangan yang mana berfungsi sebagai konplementasi verba? Kita lihat misalnya kalimat berikut.

- (7). Pikiranku masih *tertuju* kepada kata-kata Pak Guru tadi. [B11/SMA/1981/17]
- (8). Deham-deham nakal masih *terdengar* di kelas. [B11/SMA/1981/42]

Verba *tertuju* pada kedua kalimat di atas diikuti oleh komplemen yang berupa keterangan. Berbeda dari kalimat pertama, kalimat (8) memiliki keterangan, tetapi bukan komplemen sebab unsur itu dapat dihilangkan. Mungkinkah keterangan itu dipindahkan ke depan, dan kalimatnya tetap berterima? Kita lihat ubahan kalimat berikut ini.

(7a.) \**Kepada kata-kata Pak Guru tadi* pikiranku masih tertuju.

(8a.) \**Di kelas* deham-deham nakal masih *terdengar*.

Ternyata meskipun keterangan memiliki mobilitas posisi dalam sebuah kalimat, tampaknya dalam hal mengikuti suatu verba yang bertipe tertentu tidak dapat berpindah posisi. Dalam hal inilah penelitian ini akan melihat tipe-tipe verba seperti apakah yang mewajibkan hadirnya komplemen kalimat dan bagaimana perilaku komplemen tersebut.

Pembicaraan verba ini akan bertolak dari apa verba itu. Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu dilihat identifikasi verba, klasifikasi verba, dan komplemen verba. Ihwal identifikasi verba akan mencakup hal-hal berikut: *Pertama*, bentuk-bentuk verba misalnya verba berawalan *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-an*, serta verba dasar; *kedua*, kata-kata pendamping verba, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanannya. Kata-kata pendamping kiri dikelompokkan sebagai berikut : (1) kelompok *akan, sedang, telah, belum, masih, sudah*; (2) kelompok *ingin, mau, hendak*; dan (3) kelompok *tidak* atau *tak*, sedangkan pendamping kanan berupa kata seperti *kembali, juga pula, lagi, saja* dan sejumlah preposisi misalnya *pada, dengan, dalam, dari, oleh, untuk, di, dan ke*. *Ketiga* identifikasi verba yang mencakup ciri makna. *keempat*, fungsi verba sebagai predikat. *Kelima*, verba sebagai subjek, dan *keenam* verba sebagai atribut dalam sebuah frasa.

Dari segi semantik verba akan diklasifikasi atas verba keadaan, verba proses, dan verba perbuatan (aksi); sedangkan dari segi sintaktiknya verba akan dilihat dari segi ketransitifan untuk menentukan pola-pola kalimat.

Dalam hal komplementasi verba akan dibicarakan (a) bentuk-bentuk butir komplementasi, misalnya, yang berupa kata, frasa, klausa, (b) macam-macam komplemen, seperti objek, pelengkap, ataupun keterangan.

### 1.3. Tujuan

#### a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian verba dan komplementasinya ini ialah membuat deskripsi tipe-tipe verba bahasa Indonesia untuk keperluan penyusunan tata bahasa Indonesia.

#### b. Tujuan Khusus

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lengkap mengenai hal-hal berikut :

1. identifikasi verba,
2. klasifikasi verba,
3. identifikasi komplementasi:
  - a. sifat kehadiran konstituen komplemen,
  - b. posisi konstituen komplemen,
4. butir komplemen, dan
5. tipe verba berdasarkan komplementasinya.

### 1.4. Ruang Lingkup

Dalam bahasa Indonesia verba merupakan unsur yang potensial mengisi fungsi predikat klausa/kalimat. Sebagai pengisi predikat, verba disertai oleh subjek dan diiringi oleh komplemen. Sebagaimana disebutkan pada 1.1, yang menjadi sasaran penelitian ini ialah verba pengisi fungsi predikat dalam kalimat yang selalu disertai komplemen, baik yang berupa objek, pelengkap maupun keterangan. Tipe kalimat yang berpredikat verba, secara garis besar, dikelompokkan menjadi enam: SPO, SPOPel, SPOK, SPPel, SPK, dan SP.

Istilah komplementasi (*complementation*) dalam penelitian ini mengacu pada kata, frasa, atau klausa yang mengikuti kata yang

berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk 1985 : 1150). Kata yang berupa verba dalam bahasa Indonesia ada yang berawalan *me-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *ke-* dan ada yang tanpa awalan. Tentu saja verba-verba tersebut mempunyai perilaku yang berbeda-beda jika dihubungkan dengan konstituen lain dalam kalimat. Misalnya, sifat kehadiran, keamatan hubungan verba dan komplementasinya dalam hubungannya dengan klausa adalah topik-topik yang disoroti dalam penelitian ini.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia ragam tulis resmi. Bahasa Indonesia ragam tulis resmi yang dijadikan sumber data penelitian adalah teks faktual dan fiksi. Teks faktual diambil dari ragam bahasa ilmu yang diambil dari penulis yang mempunyai latar belakang bahasa pertama dan profesi yang berbeda. Untuk itu telah diperoleh data bahasa Indonesia tulis dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, sumber data penelitian ini juga berupa teks fiksi yang diambil dari novel. Dalam penelitian ini dipakai data novel *Tuyet* dan *Bromocorah*.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan data bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan intuisi peneliti.

### 1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini adalah penelitian struktur bahasa yang memberikan gambaran mengenai verba dan komplementasinya. Oleh sebab itu, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat korpus dengan komputer. Seluruh data dipilah-pilah berdasarkan bentuk verba, misalnya verba berfiks *me-*, *di-*, *ter-*, *ber-*, dan verba dasar. Melalui cara tersebut telah diperoleh 3.000 buah data dengan perincian sebagai berikut: 2.000 kalimat dengan predikat verba bentuk *me-*; 800 kalimat dengan predikat verba bentuk *di-*; 700

kalimat dengan predikat verba bentuk *ter-*; 500 kalimat dengan predikat verba bentuk *ber-*; dan 900 kalimat dengan predikat verba dasar.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kerangka Teori, Bab III Verba yang meliputi identifikasi verba dan klasifikasi verba. Identifikasi verba meliputi macam-macam verba, pendamping verba, ciri makna verba, fungsi verba; dan klasifikasi verba dari segi semantik ataupun segi sintaktik. Bab IV Komplementasi verba yang terdiri atas butir komplementasi dan macam komplementasi verba; dan terakhir Bab V yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

Dalam laporan ini nama-nama sumber data disingkat, misalnya novel *Tuyet* 1978 disingkat TY, Novel *Bromocorah* disingkat, BRC, *Tifa Budaya* TB; *Bahasa Indonesia I BII : Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia* STH; *Tajuk Rencana* TR; *Pidato Kenegaraan* PDK; *Fisika* FSK; *Kompas* KMP. Selanjutnya, singkatan itu diikuti dengan tahun terbit dan nomor halaman tempat data itu dikutip. Misalnya, data dari novel *Tuyet* terbit 1978 pada halaman 100 ditulis (TY/1978/110) di belakang data yang dikutip sebagai contoh dalam pembahasan.

## BAB II

# KERANGKA TEORI

### 2.1 Prinsip-prinsip Umum

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eklektis, artinya penelitian ini tidak bertumpu pada satu teori tertentu, tetapi berpegang pada beberapa teori yang dianggap cocok dan sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Sebuah buku yang patut dipacu untuk penelitian ini adalah karangan Quirk dan kawan-kawan. (1985), yaitu *A Comprehensive Grammar of the English Language*. Pada halaman 1487 dibuat ihwal komplemen verba dan adjektiva. Dalam seksi ini, antara lain, dibicarakan verba berpreposisi, frasa verba, hubungan verba dan komplementasinya, tipe-tipe komplemen verba.

Penelitian ini juga mengacu buku *Gramatikal Analisis* karangan Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike (1977). Berikut beberapa prinsip yang dianut dalam penelitian ini.

Tataran hierarki gramatika suatu bahasa dari yang paling tinggi-tingkatnya sampai dengan yang paling rendah adalah percakapan, monolog, paragraf (gugus kalimat), kalimat, klausa, frasa, kata gugus morfem, dan morfem. Karena sebuah struktur bersifat hierarkis, tiap unit dalam satu tataran hierarki dapat dipecah ke dalam

bagian-bagian mayor yang disebut unsur langsung (Pike dan Pike, 1977 : 21).

Tiap unit dalam satu tataran hierarki yang mempunyai dua unsur langsung atau lebih disebut konstruksi. Sebuah kata merupakan unsur langsung, misalnya *pergi* merupakan unsur langsung dari konstruksi *dia pergi*, dan *dia pergi* merupakan sebuah konstruksi klausa. Hubungan antarunsur dalam sebuah konstruksi, seperti kata *dia* dan *pergi* bersifat horisontal atau sintakmatik, sedangkan jika ada dua unsur yang dapat bersubstitusi satu dengan yang lain dalam sebuah konstruksi, hubungan kedua unsur itu bersifat vertikal atau paradigmatis, misalnya hubungan antara *dia* dan *Tuti* yang dapat bersubstitusi dalam konstruksi berikut.

*dia pergi*

*Tuti pergi*

Setiap unsur langsung dalam suatu konstruksi yang bukan koordinatif merupakan unsur inti dan luar inti (Pike dan Pike, 1977 : 26-27). Suatu unsur dapat disebut inti atau luar inti, hal itu dapat dilihat dari cirinya sebagai berikut.

Unsur inti mempunyai sifat yang lebih bebas, misalnya kata *menghadapi* merupakan inti dari konstruksi *akan menghadapi* karena dapat mengisi peran inti dalam klausa *mereka akan menghadapi sanksi berat* (TY, 1978 : 123). Kata *akan* tidak dapat mengisi peran inti dalam klausa tersebut, misalnya menjadi *\*mereka akan sanksi berat*.

Pada umumnya inti dapat mewakili seluruh satuan konstruksi yang mengandung inti itu, misalnya *sanksi* sebagai unsur inti pada *sanksi berat* dapat mewakili konstruksinya sebagai pengisi fungsi objek dalam klausa *dia akan menghadapi sanksi*.

Unsur inti biasanya lebih banyak masuk ke dalam kelas yang lebih besar, artinya unsur itu dapat diperluas, sedangkan unsur luar inti biasanya masuk ke dalam kelas yang kecil sehingga sedikit sekali kemungkinannya untuk diperluas.

Unsur inti bisa terdapat dalam lebih banyak konstituen kalimat daripada unsur luar inti, artinya unsur inti itu dapat mengisi fungsi-fungsi di dalam kalimat, misalnya kalimat *Peneliti menyusun instrumen penelitian*. *Peneliti* di situ sebagai pengisi fungsi subjek (pelaku). Dalam kalimat *Ibu Guru mengundang peneliti, peneliti* di situ sebagai pengisi fungsi objek (penderita).

Inti mempunyai peran semantik yang lebih sentral daripada luar inti, seperti *menghadapi*, *membawa* mempunyai peran semantik yang lebih pusat daripada *akan* atau *tidak* (*dia akan* menghadapi sanksi, *dia tidak membawa* uang).

Selain ciri-ciri di atas, di sini dilihat juga bagaimana hubungan antarunsur tersebut. Menurut Pike dan Pike (1977:28-30), ada empat macam hubungan antarunsur, yaitu hubungan pembawahan (subordinatif), hubungan untaian (*string*), hubungan penyetaraan (koordinatif), dan hubungan perangkai sumbu (*relater-related*).

Hubungan subordinatif antara inti dan luar inti bisa pada tataran kata, frasa, ataupun klausa. Pada tataran kata, unsur inti berupa morfem dasar dan unsur luar inti berupa afiks atau partikel, misalnya *diskusi* sebagai inti, dan *ber-* sebagai luar-inti dalam kata *berdiskusi*. Pada tataran frasa, misalnya *akan datang*, *datang* sebagai inti, dan *akan* sebagai luar inti. Contoh pada tataran klausa: *pagi-pagi gadis itu membuat cerita* (TY, 1978:105). Unsur luar inti adalah *pagi-pagi* dalam klausa itu sebagai penunjuk waktu, sedangkan unsur inti klausa adalah *gadis itu membuat cerita*.

Hubungan untaian (*string*) di dalam inti atau luar inti merupakan hubungan yang rata. Misalnya antara *gadis itu*, *membuat*, dan *cerita* merupakan hubungan untaian.

Hubungan penyetaraan (koordinatif) di dalam inti atau di luar inti merupakan hubungan yang sederajat. Pada tataran klausa hubungan dalam inti, misalnya, antara *Van der Post* dan *Abdul Kadir* dalam klausa *Van der Post dan Abdul Kadir akan berpidato.....* (BII SMA, 1981 : 38).

Hubungan perangkai sumbu terdapat pada hubungan dua unsur yang wajib hadir kedua-duanya. Misalnya, *ke selatan* dalam klausa

*gedung ini menghadap ke selatan.* Unsur *ke* dan *selatan* sama-sama wajib hadir, dan keduanya mempunyai hubungan yang disebut perangkai sumbu. Di bawah ini dikemukakan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

### 2.1.1 Batasan Klausa

Sebelum pembicaraan tentang verba ataupun komplementasi, perlu dibahas pengertian klausa. Elson dan Pickett (1967:64) menyatakan bahwa kontruksi klausa adalah suatu untaian tagmen yang terdiri dari atau mengandung satu--dan hanya satu--predikat atau semacam tagmen predikat di antara tagmen-tagmen yang lain yang merupakan pengisi slot dalam kalimat.

Contoh :

Kami *memasuki* daerah terbuka  
benda-benda tidak dapat *bergerak*  
dahinya *berkerut-kerut*.

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan adanya tagmen predikat, yaitu *memasuki*, *bergerak*, dan *berkerut-kerut*. Oleh karena itu ketiga contoh itu merupakan klausa yang dapat mengisi slot dalam kalimat berikut.

*Kami memasuki daerah terbuka.* (TY/1978/93).

*Benda-benda tidak dapat bergerak dengan sendirinya.* (FSK/1985/28)

*Dahinya berkerut-kerut.* (BII/SMP/1981/93)

Klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor disebut klausa bebas (*independent clause*) dan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri disebut klausa terikat (*dependent clause*) (Cook, 1979:67. 73).

Contoh :

Penduduk tak bisa menikmati hasil jerih payahnya *karena sebagian besar hasilnya harus disetor kepada pengijon.* (RP/1989).

Contoh di atas memperlihatkan bahwa bagian kalimat yang pertama

(*Penduduk tak bisa menikmati hasil jerih payahnya*) adalah contoh klausa bebas, sedangkan bagian kedua (*karena sebagian besar hasilnya harus disetor kepada pengijon*) adalah contoh klausa terikat. Demikian juga dalam kedua contoh berikut.

*Dia akan tetap berangkat ke daerah pedalaman tempat informan bermukim meskipun sulit menjangkau sasaran daerah pedalaman itu.*

*Ahmad tidak dapat berangkat ke daerah pedalaman karena kakinya sakit.*

Pada kedua kalimat tersebut tampak bahwa kalimat pertama mengandung klausa bebas, yaitu *dia akan tetap berangkat ke daerah pedalaman*, dan klausa terikat *meskipun sulit menjangkau sasaran penelitian di daerah pedalaman*; sedangkan pada kalimat kedua mengandung klausa bebas, *Ahmad tidak dapat berangkat ke daerah pedalaman*, dan klausa terikat *karena kakinya sakit*.

### 2.1.2 Batasan Frasa

Yang dimaksud dengan frasa ialah komposisi unit yang secara potensial terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi tidak memiliki ciri-ciri suatu klausa, dan konstruksi ini dapat mengisi slot-slot pada tataran klausa (Elson dan Pickett, 1967:73). Pengertian frasa tidak berarti bahwa frasa itu selalu terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi dapat juga terdiri dari satu kata yang dapat diperluas.

Atas dasar inti frasa pengisi slot itu, frasa dapat dibedakan atas frasa nomina (frasa yang berinti nomina), frasa adjektiva (frasa yang berinti adjektiva), frasa adverbial (frasa yang berinti adverbial), frasa verba (frasa yang berinti verba), dan sebagainya.

### 2.1.3 Batasan Kata

Kata mempunyai makna satuan (unsur) gramatikal yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Dengan kata lain, kata merupakan unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri. Dilihat dari tataran hierarki gramatikal, kata berada di bawah frasa (berarti

menjadi unsur pembentuk frasa) dan berada di atas morfem (berarti terdiri atas morfem [- morfem]).

Misalnya : *meja, jalan, kecil, serambi, dua, dari, dan pergi* adalah unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas satu morfem bebas. Jika terdapat bentuk, seperti *ter-, di-, pra-, ku-, -mu,* dan *-nya,* bentuk-bentuk itu bukan merupakan bentuk bebas, tetapi merupakan bentuk terikat karena dalam susunan kalimat, bentuk tersebut selalu terikat pada bentuk lain. Jadi, bentuk itu bukan kata. Sebaliknya, *menulis, membaca, meneliti, kesemestaan, penulis,* dan *lukisan* dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk frasa; unsur itu terdiri dari lebih dari satu morfem. Oleh karena itu, bentuk-bentuk itu tergolong kata. Kelompok pertama (kata yang terdiri atas satu morfem bebas) disebut kata dasar, sedangkan kelompok kedua (kata yang terdiri lebih dari satu morfem) disebut kata turunan.

## 2.2 Pengertian Verba

Dalam analisis bahasa telah dikenal adanya tataran analisis fungsi, kategori, dan peran. Analisis fungsi pada tataran klausa meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Analisis kategori menyangkut jenis atau kelas kata, misalnya nomina, pronomina, adverbialia, preposisi, adjektiva, numeralia, dan verba; sedangkan peran menyangkut fungsi semantik, seperti pelaku, dan penderita. Dengan demikian, berbicara tentang verba berarti berbicara tentang salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori atau berkelas kata verba dengan melihat perilakunya dalam tataran yang lebih besar. Satuan yang lebih besar dari kata ialah frasa. Dengan demikian, sebuah kata dikatakan berkelas verba dilihat dari perilakunya dalam frasa. Dalam frasa satuan yang dapat disebut verba itu ialah satuan gramatikal yang didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didahului preposisi *di, ke, dari,* atau dengan partikel seperti *sangat lebih* atau *agak* (Kridalaksana, 1990:49). Kriteria pengertian tentang verba seperti di atas tampaknya perlu diberi catatan di sini, yakni bahwa dalam hal pemakaian verba-verba

tertentu, kata *sangat* dan *lebih* dapat mendahului verba. Misalnya dalam kalimat *Dia sangat membantu saya*; dan dalam kalimat *Dia lebih merepotkan saya*. Kriteria pertama (dapat diingkarkan dengan *tidak*) lebih baik daripada kriteria kedua itu.

Di dalam kalimat verba menduduki fungsi sebagai predikat. Selain itu, verba dapat juga menduduki fungsi-fungsi yang lain.

Contoh :

*Berolahraga* setiap pagi dapat menyehatkan badan.

Saya masih harus menyelesaikan pekerjaan *mendesak*.

Verba *berolahraga* pada kalimat yang pertama merupakan contoh verba yang menduduki fungsi subjek; dan verba *mendesak* pada contoh kalimat yang kedua merupakan verba yang menduduki fungsi atribut frasa nomina pekerjaan mendesak.

Dalam bahasa Indonesia, verba merupakan kata yang pada umumnya mempunyai ciri bentuk berawalan *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-* dan ada pula yang berbentuk *ke-an*. Selain ada bentuk-bentuk verba yang berawalan, ada bentuk verba tanpa awalan atau disebut verba dasar, seperti verba *tinggal*, *duduk*, *pergi*, dan *datang* (lihat Bab III).

Ditinjau dari maknanya, verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, dan keadaan. Misalnya, dalam kalimat berikut.

*Ibu sedang menggunting kain.*

Unsur *sedang menggunting*, merupakan predikat, atau verba *menggunting* merupakan inti frasa verba. Apabila ditinjau dari makna dasarnya, verba *menggunting* merupakan verba aksi.

Verba *tumbuh* pada kalimat

*Sains tumbuh dan berkembang mengikuti suatu pola tertentu*  
(STH/1981/14)

merupakan contoh verba proses. Contoh yang lain ialah verba *tiba* pada kalimat.

*Hari masih amat pagi. Subuh pun belum tiba.* (BRC/?/????)

Dalam kalimat

*Dengan demikian organisasi kegiatan ilmiah dengan sendirinya jatuh dan terpusat di tangan pemerintah. (STH/1981/17).*

verba *jatuh* merupakan contoh verba keadaan.

### 2.3 Pengertian Komplementasi

Komplementasi dapat diartikan proses pelengkapan makna verba dalam satu klausa atau kalimat agar informasi menjadi lengkap. Komplementasi dapat juga diartikan unsur yang melengkapi makna verba. Dengan demikian, komplementasi tidak sama dengan pelengkap dalam klausa.

Pelengkap itu merupakan salah satu fungsi sintaksis dalam klausa. Komplementasi di sini mengacu pada konstituen (kata, frasa, atau klausa) yang mengikuti verba, dan konstituen itu berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam verba itu (lihat pada Bab I). Konstituen itu bisa berupa objek, pelengkap, ataupun keterangan yang kehadirannya bersifat wajib. Dengan kata lain, kehadiran konstituen komplementasi ini tidak berkaitan langsung dengan kelengkapan bentuk kalimat, tetapi berkaitan dengan kelengkapan makna kalimat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) a. Ia meneguk isi cangkirnya. (TY/1978/109)  
b. Ia meneguk. (?)
- (2) a. Aku menuju ke ruang film. (TY/1978/40)  
b. Aku menuju. (?)
- (3) a. Aku merasa kesepian sekali. (TY/1978/125)  
b. Aku merasa. (?)
- (4) a. Dia mengganjalkan bantal itu ke punggungnya. (TY/1978/109)  
b. Dia mengganjalkan. (?)  
c. Dia mengganjalkan bantal itu. (?)  
d. Dia mengganjalkan ke punggungnya. (?)

Contoh-contoh tersebut mempunyai pola-pola (1a) SPO; (2a) SPK (3a) SPPeL; dan (4a) SPOK. Konstituen *isi cangkirnya* pada kalimat

(1) bersifat melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung pada verba *meneguk* dan konstituen itu merupakan objek. Bentuk (1b) *ia meneguk* merupakan bentuk yang kurang lengkap jika dilihat dari makna kalimatnya. Bentuk ini memerlukan komplemen-tasi yang dalam kalimat ini berupa objek. Konstituen *ke ruang film* pada kalimat (2a) bersifat melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung pada verba *menuju*. Bentuk (2b) *aku menuju* juga merupakan bentuk yang kurang lengkap jika dilihat dari makna kalimatnya. Bentuk itu memerlukan konstituen yang kehadirannya dapat melengkapi makna kalimat. Pada kalimat (2a) konstituen yang dapat memperlengkapi makna kalimat ialah konstituen *ke ruang film* yang dalam kalimat itu berfungsi sebagai keterangan. Demikian pula, bentuk *aku merasa* pada (3b) dan bentuk *dia menggajalkan* pada (4b) jika dilihat dari maknanya merupakan bentuk-bentuk yang kurang lengkap. Kehadiran konstituen *keseharian sekali* pada kalimat (3) berfungsi untuk melengkapi verba *merasa* sehingga hubungan makna kalimatnya menjadi lengkap; dan kehadiran konstituen *bantal itu ke punggungnya* pada kalimat (4) juga berfungsi untuk memperlengkapi verba *menggajalkan* sehingga hubungan makna kalimatnya menjadi lengkap. Bentuk (4b) *dia menggajalkan* memerlukan dua konstituen untuk memperlengkapinya. Jika yang memperlengkapi hanya satu konstituen seperti (4c) *Dia menggajalkan bantal itu* atau (4d) *Dia menggajalkan ke punggungnya* maknanya kurang lengkap. Selanjutnya, ihwal butir komplemen-tasi secara lebih rinci diketahui pada Bab IV.

## **BAB III**

### **V E R B A**

#### **3.1 Identifikasi Verba**

Untuk mengidentifikasi atau mengenal kelas kata verba, perlu dibahas di sini macam-macam bentuk verba, kata pendamping verba, ciri maknanya, dan fungsi-fungsi yang dapat diduduki verba tersebut.

##### **3.1.1 Bentuk-Bentuk Verba**

Sebagaimana diketahui verba dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu verba tanpa tanda bentuk (verba dasar) dan verba dengan tanda bentuk atau verba berafiks (turunan).

Ada verba berprefiks, verba bersufiks verba berprefiks dan bersufiks. Karena dalam penelitian ini difokuskan pada verba dan komplementasinya, tentu saja pembicaraan bentuk-bentuk verba ini pun dikaitkan dengan bentuk-bentuk verba yang mewajibkan hadirnya unsur komplementasi di belakang verba, baik bentuk verba dasar maupun bentuk verba turunan. Bentuk-bentuk verba itu dapat dilihat pada sub-subbab berikut ini.

##### **3.1.1.1 Verba Tanpa Tanda Bentuk**

Verba tanpa bentuk adalah verba tanpa afiks yang disebut juga verba dasar. Verba dasar yang dimaksudkan itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini (*Tercetak miring*).

- (5) Matahari *terbit* pada keesokan harinya. [STH/1981/3]
- (6) Langganannya *datang* dari berbagai lapisan masyarakat. [TB/1981/1]
- (7) Anak-anak mereka *pergi* ke sekolah. [TB/1981/9]
- (8) Dia akan *duduk* di atas tikar. [TB/1981/2]
- (9) Pihak Angkatan Darat tampaknya hanya *tunduk* pada perintah atasannya. [B11/SMA/1981/36]
- (10) Tuan, saya *minta* maaf. [TY/1978/87]
- (11) Generasi muda *bangkit* dari tidurnya.
- (12) Tuan *mulai* perasa rupanya.

Verba dasar seperti *terbit*, *datang*, *pergi*, *duduk*, *tunduk*, *bangkit* pada kalimat-kalimat di atas memerlukan komplemen yang mengikutinya yang berupa keterangan; sedangkan verba dasar *minta*, *mulai* memerlukan komplemen yang mengikutinya berupa pelengkap. Jika komplementasi itu ditanggalkan dari kalimat-kalimat tersebut, dalam konteks yang tertentu kalimat-kalimat itu dapat berterima. Akan tetapi, untuk memperlengkapi makna kalimatnya sebagai kalimat mandiri, maka secara eksplisit verba dasar tersebut diikuti komplementasi yang berupa keterangan atau pelengkap.

### 3.1.1.2 Verba dengan Tanda Bentuk

Yang dimaksudkan dengan verba dengan tanda bentuk di sini ialah verba yang mengandung afiks, yang pada umumnya berupa prefiks, seperti *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan ada yang berupa konfiks, yaitu gabungan prefiks dengan sufiks, seperti *ke--an*. Berikut ini dibahas satu per satu.

#### 3.1.1.2.1 Verba Berafiks *me(N)-*

Berbicara tentang verba bentuk *me(N)-*, tentu tidak hanya berbicara tentang satu macam verba berafiks *me(N)-* sebab verba bentuk *me(N)-* juga memiliki macam-macam bentuk yang lain seperti, *mem-*, *men-*, *memper-kan*, *memper-i*, *mem-kan*, *mem-i*. Macam bentuk verba *me(N)-* tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (13) Dalam sebulan ini kau jangan dulu *melihat* pertempuran. [TY/1978/109]
- (14) Bocah itu akan *memperlihatkan* barisan giginya yang rusak. [TY/1978/117]
- (15) Aku bangkit *memperbaiki* baju yang telah kukenakan.... [TY/1978/25]
- (16) Dia *menanyakan* kabarku .... [TY/1978/97]
- (17) Perasaan jijik yang luar biasa kini menguasai diriku .... [TY/1978/87]

Bentuk verba di atas merupakan verba aktif. Verba itu akan berbeda maknanya jika diubah bentuknya. Verba *melihat* merupakan verba aktif transitif yang memerlukan komplemen objek di belakangnya. Demikian pula, verba *memperlihatkan*, *memperbaiki*, *menanyakan*, dan *menguasai* memerlukan komplemen yang mengikutnya.

### 3.1.1.2.2. Verba Berafiks di-

Di samping verba bentuk *di-*, ada verba bentuk *di--i*, *di--kan*, *diper-*, *diper--i*, *diper--kan*

- (18) Aku *diancam* mereka .... [TY/1978/96]
- (19) Surat itu memang *diterima* Herbert. [TY/1978/81]
- (20) Makanan Vietnam itu tidak bisa *dinikmati* di lidah melainkan di langit-langit
- (21) Rapat itu justru *didalangi* pemerintah. [TY/1978/101]
- (22) Dia *diperlukan* orang. [TY/1978/107]
- (23) Aku tak ingin *dihanyutkan* ilusi. [TY/1978/107]
- (24) Seorang puteri Champa *dipersunting* sebagai permaisuri. [TY/1978/14]
- (25) Sebuah kamar *diperlengkapi* dengan tempat tidur dan meja kerja. [TY/1978/78]
- (26) Aku *diperkenalkan* Thi dengan mempelai lelaki maupun wanita. [TY/1978/28]

Verba bentuk *di-* pada kalimat-kalimat di atas merupakan verba pasif. Bentuk-bentuk verba pasif *di-* pada kalimat-kalimat tersebut

memerlukan unsur di belakangnya yang bersifat memperlengkapi keseluruhan makna kalimat-kalimat tersebut. Jika kalimat-kalimat itu hanya dipotong sampai batas verba predikatnya, kalimat-kalimat itu sudah bermakna dan struktur kalimat itu sudah benar. Namun, informasi tidak selengkap kalimat secara utuh di atas. Amatilah kalimat-kalimat ini.

(18a) Aku *diancam*.

(19a) Surat itu *memang diterima*.

(20a) Makanan Vietnam itu tidak bisa *dinikmati*.

(21a) Rapat itu justru *didalangi*.

(22a) Dia *diperlukan*.

(23a) Aku tak ingin *dihanyutkan*.

(24a) Seorang puteri Champa *dipersunting*.

(25a) Sebuah kamar *diperlengkapi*.

(26a) Aku *diperkenalkan*.

### 3.1.1.2.3 Verba Berafiks per-

Verba bentuk *ber-* dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(27) Mereka *berbuat* begitu .... [TY/1978/66]

(28) Tusuk konde itu *berbentuk* naga .... [B13/SMP/1982/17]

(29) Aku perlu *berhubungan* dengan dia. [TY/1978/153] ....  
[B13/SMP/1982/12]

(30) Kain itu bermotifkan bunga-bunga dan kupu-kupu. .

Bentuk verba di atas merupakan contoh verba bentuk *ber-*. Verba itu tergolong verba intransitif, tetapi verba itu disertai keterangan. Verba bentuk *ber-* pada kalimat-kalimat di atas disertai unsur yang bersifat memperlengkapi makna kalimatnya. Kalimat-kalimat itu informasinya kurang lengkap jika tidak disertai pelengkap ataupun keterangan, seperti di bawah ini.

- (27a) Mereka *berbuat*. (?)  
 (28a) Tusuk konde itu *berbentuk*. (?)  
 (29a) Aku perlu *berhubungan*. (?)  
 (30a) Kain itu *bermotifkan*. (?)

Pertanyaan timbul *berbuat apa, berbentuk apa, berhubungan dengan siapa, dan bermotifkan apa?*

Dalam kalimat tertentu kata *berbentuk* mempunyai arti mempunyai bentuk, misalnya.

Bahan itu belum *berbentuk*. Padahal, sudah berjam-jam digarap sejak pagi tadi.

### 3.1.1.2.4 Verba Berafiks ter-

Contoh verba *ter-* dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (31) Itu *terjadi* di awal bulan Juli 1967. [TY/1978/11]  
 (32) ... binatang liar *terdesak* ke tempat-tempat yang tidak enak. [B12/SMP/1982/54]  
 (33) Hal itu memang tak *terpikirkan* olehku.  
 (34) Sakitnya hanya dapat *terobati* oleh obat-obat.

Verba bentuk *ter-* itu sebagai predikat disertai unsur yang berupa keterangan.

### 3.1.1.2.5 Verba Berafiks ke--an

Contoh verba berafiks *ke--an* tampak pada kalimat-kalimat di bawah ini.

- (35) Si perwira *kehabisan* humor  
 (36) Thank tak pernah *ketinggalan* baretnya.  
 (37) Mereka *kekurangan* makanan.  
 (38) Mereka semua *kelihatan* agak malu-malu.

Tampaknya verba bentuk *ke--an* memerlukan unsur pelengkap di belakangnya. Mengenai verba bentuk *ke--an* ini sebetulnya mirip dengan kelas kata adjektiva, hanya bedanya kalau adjektiva bentuk

*ke--an* dipakai dalam kalimat tidak diikuti unsur pelengkap, misalnya.

Baju saya *kelonggaran*.

Celana kamu *kesempitan*.

Pici ayah *kebesaran*.

\*Mereka *kebesaran*.

\*Thank *kebesaran*.

\*Si prajurit *kebesaran*.

### 3.1.1.2.6 Verba Berafiks per-

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam verba yang berafiks *per-*, yaitu verba yang kata dasarnya diawali konsonan /r/ yang pada umumnya afiks itu berwujud prefiks *pe-*, dan yang kedua adalah verba yang kata dasarnya tidak diawali oleh konsonan /r/, yang pada umumnya afiks itu berwujud prefiks *per-*. Contoh verba berafiks *per-* yang kata dasarnya berawal konsonan /r/ *perajut*, *perendah*, *peringan*, dan sebagainya; dan contoh verba berafiks *per-* yang kata dasarnya tidak berawalan konsonan /r/: *perketat*, *percepat*, *perpendek*, *perpanjang*, dan sebagainya. Verba dengan prefiks *per-* dari kata dasarnya adjektiva dapat membentuk verba perintah.

Misalnya :

- (39) *Persingkat* sambutanmu dalam upacara nanti agar acara cepat selesai.
- (40) *Perjelas* uraiannya agar kami mengerti maksud tulisan itu.
- (41) *Perbesar* ukuran bajumu kalau akan buat baju baru.

### 3.1.2 Kata Pendamping Verba

Yang dimaksud dengan kata pendamping verba ialah kata yang menyertai verba. Kata-kata pendamping itu dapat mengiringi (di sebelah kanan) atau mendahului (di sebelah kiri) verba. Kata pendamping verba yang berada di kiri verba berupa kata aspek, kata modal, atau kata negasi, sedangkan kata pendamping yang ada di

sebelah kanan adalah preposisi. Kata modal atau aspek bersama verba itu membentuk frasa verba. Jadi, aspek atau modal di sini merupakan bagian dari frasa verba.

Kata-kata seperti *akan, telah, dapat, boleh, hendak, belum, sudah, masih, memang, bisa* merupakan pendamping kiri verba. Sebaliknya, kata *juga, kembali, pula, saja, lagi*, dan preposisi seperti *pada, dengan, dalam, di, ke, kepada, dari, untuk, atas* merupakan kata pendamping kanan verba. Preposisi- preposisi yang keberadaannya selalu di sebelah kanan verba itu bukan merupakan bagian dari verba, tetapi merupakan bagian dari frasa berpreposisi yang kehadirannya wajib bersama nomina.

Verba yang disertai kata pendamping itu dapat memperjelas informasi kalimatnya. Berikut ini contoh kalimat yang verbanya disertai kata pendamping.

### 3.1.2.1 Kata Pendamping Kiri

- (41) Jabatan Hindia belanda *telah berubah* dan menjadi Republik Indonesia. [TB/1981/41]
- (42) Penyair *bisa dituntut* untuk memberi bimbingan bagi pembacanya. [PRM/1988/30]
- (43) Mereka *hanya terlibat* dalam kesenian dan sikap serta pandangan hidupnya [PRM/8/1988/36]
- (44) Kenaikan penduduk paling tajam *akan terjadi* di Afrika [TR/7/1984/14]
- (45) Mereka *belum terlepas* sama sekali dari suasana pertanian yang mereka tinggalkan. [TB/1981/8]
- (46) Karya sastra yang terdapat di kepulauan Indonesia kebanyakan *masih terdiri* dari karya-karya sastra dalam bahasa daerah. [TB/1981/35]
- (47) Mereka sehari-hari *selalu berjualan* di pinggir toko.
- (48) Mereka *boleh melanggar* hukum dengan tidak perlu cemas akan menghadapi sanksi. [TY/1978/125]
- (49) Pertempuran *sudah berlangsung* sejak fajar tadi

- (50) Semua perwira tentara Saigon *pernah terlibat* salah satu cup. [TY/1978/137]
- (51) Pantai timurnya *tidak terletak* di garis pantai yang sekarang ini. [B12/SMP/1982/56]
- (52) Komunikasi antarpesut *dapat terselenggara* dengan cepat. [B12/SMP/1982/57]

Kata-kata seperti *telah, bisa, hanya, akan, belum, selalu, masih, boleh, sudah, pernah, tidak, dapat* pada kalimat-kalimat di atas merupakan pendamping kiri verba.

### 3.1.2.2 Kata Pendamping Kanan

Berikut ini contoh verba dengan pendamping kanan.

- (53) Tiga hari yang lalu aku *dihubungi kembali* oleh mayor lakus itu... [TY/1978/94]
- (54) Api menjulang ke angkasa *diikuti pula* dengan teriakan horeee.... [TY/1978/55]
- (55) Kita tidak *menghiraukan lagi* mengapa bumi menarik benda-benda lain. [STH/1981/13]
- (56) Aku tadi telah *tertidur juga* entah dengan cara bagaimana. [TY/1978/76]
- (57) Dia *membiarkan saja* apa yang kulakukan. [TY/1978/85]

Pendamping kanan yang berupa kata *kembali, pula, lagi, juga, saja* dapat saja saling dipertukarkan pemakaiannya pada setiap verba. Untuk konstruksi (53) bisa diikuti kata, *pula, lagi, juga*, tetapi tidak bisa diikuti *saja*.

Kata pendamping kanan verba berupa preposisi dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (58) Pesta itu *berlangsung di* rumah orang tua mempelai lelaki. [TY/1978/27]
- (59) Kebudayaan material *tercermin di* dalam bahasa .... [PKK/1985/160]
- (60) Suatu insiden *terjadi di* sini. [TY/1978/49]

- (61) Sikapku selama ini tidak *berpijak pada* kenyataan.  
[TY/1978/60]
- (62) Gambaran tentang corak struktural yang khas *terdapat pada* bahasa. [PKK/1985/?]
- (63) Suara si Barat tentunya *ditunjukkan kepada* kedua Vietnam. [TY/1978/71]
- (64) Mereka *bersekongkol dengan* Saigon memusuhi Kamboja.  
[TY/1978/120]
- (65) Engkau belum biasa *berhubungan dengan* si Keling ini ....  
[TY/1978/120]
- (66) Binatang itu *sudah masuk dalam* perangkap yang dipasang sejak kemarin.
- (67) Prinsip tersebut *disimbulkan dalam* hukum Newton.  
[FSK/1985/28]
- (68) Tiap lambang unsur *diikuti oleh* suatu angka yang menunjukkan jumlah atom unsur tersebut ....
- (69) Uang itu antaranya *berasal dari* kantongku. [TY/1978/108]
- (70) Semua benda *terdiri atas* zat atau materi. [FSK/1985/18]

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa verba *ber-* seperti *berlangsung* dan *berpijak* dapat diikuti preposisi *di-*, atau preposisi *pada*, sedangkan verba *bersekongkol* diikuti preposisi *dengan*, dan verba *berasal* hanya diikuti preposisi *dari*. Verba *ter-* seperti *terdiri* diikuti preposisi *atas*, sedangkan *ter-* seperti *tercermin* dan *terdapat* dapat diikuti preposisi *di* dan preposisi *pada*. Verba *di-* (pasif) seperti *ditunjukkan*, *disimpulkan*, dan diikuti preposisi *kepada*, preposisi *dalam*, dan preposisi *oleh*.

### 3.1.3 Ciri Makna Verba

Ciri makna yang dimaksud di sini adalah ciri makna gramatikal. Ciri-ciri verba itu seperti, kausatif, benefaktif, refleksif, resiprokal, posesif, direktif, mengeluarkan (suara), aktif, dan pasif.

Verba dikatakan bermakna kausatif jika verba itu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau

kejadian. Verba *menyebabkan, memindahkan, membangkitkan, menjatuhkan, merendahkan, menggoncangkan, merepotkan, dan menyebarkan* merupakan contoh verba kausatif.

Verba dikatakan bermakna benefaktif jika verba itu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain. Verba-verba itu seperti, *menghadiahkan, membawakan, mengarahkan, melemparkan, membuatkan, memanfaatkan, membacakan, mengirimi, memberi, dan membayar*.

Verba refleksif adalah verba yang mempunyai relasi dengan unsur (subjek) baik sebagai pelaku maupun sebagai sasaran unsur. Contoh verba yang bermakna refleksif itu ialah *bercukur, berkaca, dan berhias*. Selain itu, verba aktif transitif yang berobjek kata *diri* juga tergolong ini, misalnya : *mengundurkan diri, menggulung diri, menjatuhkan diri, membahayakan diri, mempertahankan diri, menyelesaikan diri, memberanikan diri, melepaskan diri, melebur diri, mengidentifikasi diri, dan menghimpun diri*.

Verba bermakna resiprokal adalah verba yang mempunyai makna saling (berbalasan), misalnya, *tembak-menembak, bersembur-semburan, menyelam-nyelam, saling berkenalan, dan saling memerlukan*.

Verba bermakna posesif ialah verba yang bermakna memiliki yang terdapat pada kata dasar verba itu. Contoh verba posesif seperti, *berpemerintahan, berwarna, berusia, bersikap, berprasangka, beristri, dan bersuasana*.

Verba bermakna direktif adalah verba yang memiliki makna arah misalnya, verba *mendarat, memuncak, mengangkasa, menuju, berasal, dan bersumbu*.

Verba yang bermakna mengeluarkan suara adalah verba seperti *mendesis, menderu, meletup, dan mengigau*.

Verba yang bermakna aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba itu memiliki bentuk (berprefiks) *me-* atau *ber-*, atau verba dasar, misalnya *mencintai, mengapur, berlari, dan makan*.

Verba yang bermakna pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba seperti itu ditandai oleh prefiks *di-* atau *ter-*. Jika verba itu ditandai dengan prefiks *ter-* dan mempunyai arti 'dapat di atau tidak dengan sengaja', verba itu bermakna perfektif, seperti verba *ditinjau*, *terangkat*, dan *terpijak*. Verba pasif ini pada umumnya dapat diubah menjadi verba aktif, yakni dengan pengganti afiks itu dengan afiks aktif (*me-/ber-*). Selanjutnya, makna gramatikal verba dalam kalimat dapat diperiksa pada lampiran

### 3.1.4 Fungsi Verba

#### 3.1.4.1 Verba sebagai Predikat

Dalam klausa atau kalimat, verba mempunyai fungsi utama sebagai predikat. Verba bentuk *me-*, *ber-*, *di-*, *ke-*, ataupun verba dasar seperti *memutar*, *bertemu*, *dilakukan*, *terayun*, *tiba*, dan *kedatangan* sebagai predikat terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (71) Cepat Thi *memutar* mukanya. [TY/1978/103]
- (72) Aku sendiri baru beberapa kali *bertemu* dengan ayah Thi [TY/1978/36]
- (73) Kamboja yang kuat dulu pernah *ditaklukkan* Champa. [TY/1978/13]
- (74) Aku *teringat* rangkaian pengalamanku di daerah-daerah yang baru saja kujalani dalam sepuluh hari terakhir. [TY/1978/64]
- (75) Tiba-tiba tangan kananku *terayun* ke atas. [TY/1978/87]
- (76) Dia *tiba* di tengah hutan jati [BRC/?/?]
- (77) Pada suatu malam rumah itu *kedatangan* tamu yang tak dikenalnya.

#### 3.1.4.2 Verba sebagai Subjek

Selain sebagai predikat, verba dapat pula menduduki fungsi subjek. Verba seperti *menolong*, *menghakimi*, *mencari*, *melemparkan*,

*didiamkan, kedatangan, terasingkan*, merupakan subjek kalimat-kalimat berikut.

- (78) *Menolong* adalah salah satu senjatanya. [TY/1978/19]
- (79) *Menghakimi* guru penguji telah diletakan pada masa almarhum Ngo Dien berkuasa. [TY/1978/253]
- (80) *Mencari* Van tidaklah sesukar seperti digambarkan Tuyet.
- (81) *Melemparkan* berpuluh-puluh buah kelapa muda untuk diperebutkan oleh orang banyak merupakan pertanda bahwa si gadis mulai akil balig. [B13/SMP/1982/12]
- (82) *Didiamkan* itu tidak enak
- (83) *Kedatangan* tamu selalu tiba-tiba itu bingung, kesulitan yang patut kubanggakan. [BII/SMA/1981/103]
- (84) *Terasingkan* dari teman-teman itu tidak enak.

### 3.1.43 Verba sebagai Atribut

Verba sebagai salah satu kelas kata, di samping dapat menduduki fungsi predikat atau subjek dalam kalimat, seperti sudah dikemukakan di atas, dapat pula mengisi fungsi atribut pada tataran frasa.

Frasa yang atributnya berupa verba adalah frasa nominal. Dalam hal ini verba tersebut merupakan penerang atau penjelas nominal yang menjadi inti frasa. Verba yang dapat menjadi atribut dalam frasa nomina itu tidak hanya dari satu macam bentuk verba, seperti verba bentuk *ber-*, tetapi dapat juga verba bentuk *ter-* ataupun *me-*. (N) Verba seperti *belajar, bersenjata, terasing, terbuka, tertutup, mendesak, dan mengemis* merupakan atribut yang dapat berfungsi sebagai penjelas unsur inti *kegiatan, pengawal, tempat, jas, ruangan, pekerjaan, dan nada* di dalam contoh di bawah ini.

- (85) Yang wanita, menurut Thi dulu pernah sama-sama kuliah dan seangkatan, tapi ketinggalan dan sekarang menghentikan sama sekali *kegiatan belajar*. (TY/1978/28)

- (86) Seorang di antara *pengawal bersenjata* itu bercerita bahwa di simpang sana baru saja terjadi pelemparan granat oleh orang-orang tak dikenal. [TY/1978/34]
- (87) Di Afrika dan negara-negara maju lain, cagar alam semacam itu tidak sekedar berupa *tempat terasing* yang dibiarkan begitu saja. [B12/SMP/1982/58]
- (88) Di luar kemeja dikenakan *jas terbuka* sewarna dengan rok mempelai wanita. [B13/SMP/1982/19]
- (89) Sekarang kita akan mempelajari tekanan gas atau udara dalam *ruangan tertutup*. [FSK/1985/56]
- (90) Saya masih harus menyelesaikan *pekerjaan mendesak* .... [TY/1978/13]
- (91) "Tolong berikan rokok," katanya dengan *nada mengemis*. [TY/1978/63]

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan ini ialah bahwa konstruksi frasa itu mempunyai unsur-unsur yang tidak hanya terdiri atas nomina dan verba, tetapi hubungan antar-konstituen dalam konstruksinya dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata *yang*, *untuk*, *seperti*, atau dengan kata lainnya. Dengan demikian, frasa pada kalimat (85) sampai (91) di atas jika dieksplisitkan akan menjadi konstruksi (85a)--(91a) sebagai berikut :

- (85a) *Kegiatan untuk belajar*  
 (86a) *pengawal yang bersenjata*  
 (87a) *tempat yang terasing*  
 (88a) *jas yang terbuka*  
 (89a) *ruangan yang tertutup*  
 (90a) *pekerjaan yang mendesak*  
 (91a) *nada seperti (orang) mengemis*

Bentuk-bentuk yang secara eksplisit ditandai oleh pemarkan *untuk* (85a), *yang* (87a--90a), dan *seperti* (91a) tampak dapat memperjelas hubungan inti dan atributnya. Walaupun frasa-frasa tersebut memiliki bentuk yang berbeda (85a-91a) dengan bentuk-bentuk semula (85--91), namun konstruksi yang lama maupun konstruksi yang baru memiliki makna yang sama.

## 3.2 Klasifikasi Verba

Dalam identifikasi verba, telah dikemukakan bentuk-bentuk verba; kata pendamping verba; ciri makna verba; dan fungsi verba. Dalam klasifikasi verba ini ada dua segi, yakni klasifikasi verba dari segi semantik dan klasifikasi verba dari segi sintaktik.

### 3.2.1 Klasifikasi verba dari segi semantik

Membicarakan verba dari segi semantik berarti melihat verba itu berdasarkan maknanya. Dari segi semantik, dikenal ada tiga macam verba, yakni verba perbuatan, verba proses dan verba keadaan. Verba yang mengandung makna perbuatan adalah verba yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?". Selain itu, verba tersebut dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Contoh :

- (93) Thank *membuka* baretnya. [TY/1978/113]
- (94) Si Bocah tidak *mengucapkan* apa-apa. [TY/1978/118]
- (95) Saya *mengunjungi* beberapa desa strategis. [TY/1978/114]
- (96) Tiba-tiba Hung *menikam* Tran Vinh Ahn. [TY/1978/122]
- (97) Ikan-ikan itu cuma *diletakan* di beranda rumah. [B13/SMP/1978/12]
- (98) Tiba-tiba satu rol film telah *dibeberkannya* di hadapan kami semua. [TY/1978/52]
- (99) Benda-benda itu *ditarik* oleh gaya magnet. [FSK/1995/29]
- (100) Ia harus *belajar* menekan kekecewaan. [BLL/SMA/1981/44]
- (101) Aku *berjalan* menuju tangga naik ke kamar. [TY/1978/61]
- (102) Seorang di antara pengawal itu *bercerita* bahwa di samping sana terjadi pelemparan granat oleh orang-orang tak dikenal [TY/1978/34]
- (103) Anak-anak mereka *pergi* ke sekolah. [TB/1981/9]
- (104) Dia *tiba* di tengah hutan jati. [BRC/?/?]
- (105) Pencuri itu *lari* karena dikejar penduduk.

Verba yang mengandung makna proses dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan "Apa yang sedang terjadi pada subjek?", dan verba proses ini tidak semuanya dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Contoh :

- (106) Aku *jatuh* luka-luka parah. [TY/1978/128]
- (107) Nguyen Huy Hung telah *menjalani* hukuman matinya subuh tadi. [TY/1978/49]
- (108) Asap debu *menyebarkan* ke seluruh wilayah itu. [TY/1978/131]
- (109) Pohon-pohon di pinggir jalan *robok* semua.
- (110) Kami pun *meluncur* turun. [TY/1978/128]
- (111) Suatu insiden *berkembang* di sini. [TY/1978/49]
- (112) Aku *terlelap* di tempat tidur. [TY/1978/125]
- (113) Aku *jatuh* di tempat tidur. [TY/1978/125]
- (114) Ngo Diem Diem *tumbuh* di sana [TY/1978]
- (115) .... itu harus *bangkit* lebih jauh daripada [FSK/1985/79]

Verba yang mengandung makna keadaan adalah verba yang tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek ataupun apa yang sedang terjadi pada subjek." "Verba ini dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan bagaimana subjek? Selain itu, verba ini tidak dipakai untuk membentuk perintah; seperti verba perubahan.

Contoh :

- (116) Masalah semula akan *hilang* sama sekali. [STH/1981/29]
- (117) Musik instrumental ini *cocok* untuk orang yang sakit.
- (118) Deham-deham nakal masih *terdengar* di kelas. [BLL/SMA/1981/42]
- (119) Dia harus *terdampar* di kota kecil ini. [BII/SMA/1981/41]
- (120) Hubungan baik ini selalu *terselenggara* dengan bagus. [B13/SMP/1982/114]
- (121) Mereka *takut* tenaga polisi.

### 3.2.2 Klasifikasi dari segi sintaktik

Klasifikasi verba dari segi sintaksis berarti klasifikasi itu dilihat dari segi realisasi verba dalam kalimat. Melihat verba dari segi sintaktik berarti melihat verba itu dari segi ketransitifannya. Sebagaimana diketahui verba dikatakan bertransitif jika verba itu disertai objek, sedangkan verba dikatakan intransitif jika verba itu tidak disertai objek. Di samping itu, ada bentuk-bentuk verba dwitransitif dan semitransitif. Verba dwitransitif adalah verba yang memerlukan hadirnya dua unsur/konstituen di belakangnya, yaitu objek dan pelengkap atau keterangan, dan verba semitransitif adalah verba yang mewajibkan hadirnya fungsi pelengkap sebagai komplemen di belakangnya. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung verba transitif.

- (115) Gadis itu harus *membuat* cerita di antara kita. [TY/1978/105]
- (116) Dengan menggerutu ia *mengeluarkan* dollar yang sebenarnya. [TY/1978/110]
- (117) Seluruh dunia *mencintai* pemimpin-pemimpin kami. [TY/1978/110]
- (118) Thie akan *mempertimbangkan* petisi itu. [TY/1978/113]

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat aktif. Verba *membuat* memerlukan hadirnya objek, yaitu *cerita di antara kita*. Objek ini di dalam kalimat pasif akan menjadi subjek sehingga kalimat menjadi

- (115a) Cerita di antara kita harus *dibuat* (oleh) gadis itu.

Demikian pula dengan kalimat (116), (117), dan (118) akan menjadi kalimat (116a), (117a), dan (118a).

- (116a) Dengan menggerutu dollar yang sebenarnya *dikeluarkannya*.
- (117a) Pemimpin-pemimpin kami *dicintai* (oleh) seluruh dunia.
- (118a) Petisi itu akan *dipertimbangkan* (oleh) Thie

Verba *menyesal*, *terdiam*, *berhenti*, *bergantian* merupakan contoh verba intransitif karena verba itu tidak menuntut hadirnya objek di belakangnya.

- (119) Kalau nanti kau *menyesal*, jangan bilang aku tidak pernah menghalangimu .... [TY/1978/110]
- (120) Taksi itu *berhenti* di depan kami. [TY/1978/46]
- (121) Dia terdiam. [TY/1978/16]
- (122) Thi bertanya dengan menggerakkan tangan dan memandang kepadaku dengan Tuyet *bergantian*. [TY/1978/140]

Dalam kalimat (119) dan (120), di belakang verba, ada konstituen yang mengikutinya. Namun, konstituen itu bukanlah objek kalimat. Jika kalimat (119) dan (120) dikatakan *Kau menyesal* dan *Taksi itu berhenti*, kedua kalimat itu sudah cukup jelas.

Verba-verba dwitransitif dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (123) Si GI akan *menghadiahkan* si bocah permen karet. [TY/1978/118]
- (124) Ibu *menjahitkan* baju adik.
- (125) Dia *mperlakukan* orang itu membantu
- (126) Ayah *mebelikan* anaknya sepeda

Verba seperti *merupakan*, *menjadi*, *tergolong*, *mempunyai*, *kedatangan*, dan *terpengaruh* pada kalimat-kalimat berikut merupakan contoh verba semitransitif.

- (127) Dia juga *merupakan* korban cinta semusim. TY/1978/18
- (128) Seorang puteri Champa yang sudah memeluk agama Islam sekarang *menjadi* permaisuri di Majapahit. TY/1978/13
- (129) Dia masih *tergolong* remaja.
- (130) Brigjen Hung juga *mempunyai* beberapa perusahaan di Saigon. TY/1978/35
- (131) Rumahnya *kedatangan* tamu.
- (135) Kesusastaan Melayu *terpengaruh* kesusastaan daerah, dan kesusastaan asing.

Kalimat-kalimat di atas tidak lengkap atau belum selesai jika hanya dikatakan

- (127) Dia juga *merupakan*.
- (128a) Seorang putri Champa yang sudah memeluk agama Islam sekarang *menjadi*.
- (129a) Dia masih *tergolong*.
- (130a) Brigjen Hung juga *mempunyai*.
- (131a) Rumahnya *kedatangan*.
- (132a) Kesusastraan Melayu *terpengaruh*.

## BAB IV KOMPLEMENTASI VERBA

Kehadiran konstituen pelengkap tidak berkaitan langsung dengan struktur kalimat, tetapi berkaitan dengan kelengkapan makna atau informasi kalimat. Pembicaraan komplementasi verba ini meliputi pembicaraan butir komplementasi dan macam-macamnya. Hal ini akan dijelaskan pada sub-subbab di bawah ini.

### 4.1 Butir Komplementasi

Seperti sudah disinggung pada bagian awal buku ini, butir-butir komplementasi itu bisa berupa kata, frasa, dan klausa.

#### 4.1.1 Komplemen yang Berupa Kata

Verba-verba yang berhuruf miring di bawah ini memerlukan komplementasi. Komplementasi verba bentuk *di-*, *di--i*, *di--kan* seperti *dikawal*, *dikunjungi*, *ditaklukan* di bawah ini adalah polisi, *Wartawan*, dan *Champa*,

- (1) Mobil-mobil berderet panjang memenuhi jalan dan *dikawal* polisi. [TY/1978/27]
- (2) Beberapa restoran Korea di Saigon jarang *dikunjungi* wartawan. [TY/1978/40]

- (3) Kemboja yang kuat dulu pernah *ditaklukkan* Champa. [TY/1978/13]

Verba *me--kan* seperti *menyampaikan, mempertahankan, mengucap, menjatuhkan, memberikan* memerlukan komplementasi, dalam contoh di bawah ini *eksistensi, pesan, apa-apa, vonis, dan bantuan*.

- (4) Mereka bisa mempertahankan *eksistensi*. [TY/1978/113]  
 (5) Aku cuma menyampaikan *pesan*. [TY/1978/105]  
 (6) Si Bocah tak mengucapkan *apa-apa*. [TY/1978/188]  
 (7) Mahmilub yang bersidang secara kilat akhirnya menjatuhkan *vonis* [TY/1978/122]  
 (8) Kedua prajurit memberikan *bantuan*. [TY/1978/128]

Verba *me-* seperti *membuat, mengangkat, menunggang, membuka, melanggar, dan merasa*, memerlukan komplementasi, dalam contoh ini *Cerita, baku, kuda, pintu, hukum, dan sedih*,

- (9) Akhirnya gadis itu harus *membuat* cerita, [TY/1978/105]  
 (10) Dick *mengangkat* bahu. [TY/1978/113]  
 (11) Si Bocah sedang *menunggang* kuda. [TY/1978/144]  
 (12) Sesaat kemudian seorang anak muda India *membuka* pintu. [TY/1978/119]  
 (13) Mereka boleh *melanggar* hukum. [TY/1978/125]  
 (14) Kita *merasa* sedih. [TY/1978/125]

Verba *me--i* seperti *mengikuti, menghadapi, memiliki, mempelajari, menghayati* memerlukan komplementasi, dalam contoh ini *ujian, KTP, batik, dan tulisan*.

- (15) Nguyen Hung baru saja selesai *mengikuti* ujian. [TY/1978/122]  
 (16) Mereka akan *menghadapi* sanksi. [TY/1978/125]  
 (17) Orang itu tidak *memiliki* KTP.  
 (18) Turis yang datang ke Jawa senang *mempelajari* batik.  
 (19) Dia sedang *menghayati* lukisan.

Verba *ter-* seperti *tersembunyi, terasa, teringat, tergenang, tergesa-gesa* pada kalimat berikut ini memerlukan komplementasi, di sini *bacaan, mengganggu, Tuyet, air, dan bangun*.

- (20) Mukanya *tersembunyi* bacaan. [TY/1978/67]
- (21) Rasa sakit di punggungku kadang-kadang masih *terasa* mengganggu. [TY/1978/64]
- (22) Tiba-tiba aku *teringat* Tuyet. [TY/1978/67]
- (23) Semua candi yang ada di tempat itu *tergenang* air. [BII/SMA/1981/27]
- (24) Ia tak perlu *tergesa-gesa* bangun. [B13/SMP/1982/81]

Verba *ber-* seperti *bermata*, *bertambah*, *bermandi*, *bermodel*, *berpangkat*, *bertemu* memerlukan komplementasi, dalam contoh ini *biru*, *tegang warna*, *Abunawas*, *Jenderal*, dan *Tuyet*,

- (25) Anak yang berambut pirang itu *bermata* biru. [TY/1978/18]
- (26) Pada petang harinya, suasana *bertambah* tegang. [BII/SMP/1981/34]
- (27) Pusat kota Saigon selalu *bermandi* warna.
- (28) Selopnya *bermodel* Abunawas. [B13/SMP/1982/19]
- (29) Ia *berpangkat* jenderal. [TY/1978/130]
- (30) Saya belum *bertemu* Tuyet. [TY/1978/149]

#### 4.1.2 Komplemen yang Berupa Frasa

Seperti sudah disebutkan di dalam pendahuluan, pengertian frasa dalam penelitian ini mengacu pada satuan yang boleh terdiri atas satu susunan yang mengandung sekurang-kurangnya dua kata atau lebih. Susunan itu bukan merupakan subjek dan predikat, dan susunan itu menjadi unsur klausa atau unsur frasa itu sendiri.

Komplementasi yang berupa frasa dapat dilihat pada contoh-contoh berikut, verba-verba seperti *dijepit*, *dikerjakan*, *memberi*, dan *mengumpulkan* memerlukan komplementasi, di sini pita *pita melintang*, *dengan cekatan*, *ke Sidang nuklir luar biasa*, *kepada semua yang hadir*, *alasan yang jelek*, *permintaan Wid*, dan *di staf*.

- (31) Rambut tamuku itu hitam *dijepit* pita melintang. [TY/1978/14]
- (32) Semua itu *dikerjakan* dengan cekatan. [TY/1978/55]
- (33) Hung segera *dihadapkan* ke sidang Mahkamah Militer

Luar Biasa. [TY/1978/122]

- (34) Salinan yang distensil dari pernyataan itu *dibagikan* kepada semua yang hadir. [TY/1978/102]
- (35) Dia tidak *memberi* alasan yang jelek. [TY/1978/161]
- (36) Ibu akan *mengabulkan* permintaan WID. [TY/1978/95]
- (37) Papa *bekerja* di staf .... [TY/1978/33]

Verba (31), (32), (33) dan (34) adalah verba pasif, dan verba (35), (36), dan (37) adalah verba aktif. Verba dijepit pada (31) memerlukan komplementasi yang berupa frasa nominal *pita melintang*, komplemen ini merupakan keterangan kalimat sebab dapat ditambahkan preposisi *dengan* (*dijepit dengan pita melintang*). Jika komplemen verba pasif tersebut bukan berupa frasa, tetapi berupa kata bisa saja terjadi, misalnya menjadi konstruksi *dijepit pita*. Konstruksi tersebut adalah konstruksi predikat-keterangan. Dengan demikian, verba *dijepit* itu memerlukan hadirnya komplementasi berupa keterangan. Jika kalimatnya hanya dikatakan *rambut tamuku hitam dijepit*, jelas kalimat itu belum lengkap maknanya. Kehadiran frasa *pita melintang* bersifat melengkapi makna verba itu.

Verba *memberi* (35) memerlukan komplementasi frasa nominal *alasan yang jelek*; verba *mengabulkan* (36) memerlukan komplemen berupa frasa *permintaan Wid*. Contoh-contoh komplementasi yang berupa frasa ini selanjutnya dapat dilihat pada lampiran buku ini.

#### 4.1.3 Komplemen yang Berupa Klausa

Klausa dalam penelitian ini mengacu pada satu rangkaian perkataan yang mengandung predikat yang disertai oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan.

Verba berafiks (*meN-*) seperti *menganggap*, *menyuruh*, *melihat*, *mengharapkan*, *membuat* pada kalimat-kalimat di bawah ini memerlukan komplementasi, seperti contoh ini.

- (38) Ayahmu juga *menganggap* hal ini berbahaya. [TY/1978/105]
- (39) Ia akan *menyuruh* bocah itu kembali ke tempatnya tadi. [TY/1978/118]

- (40) Nyonya Lam *melihat* Tuyet masuk. [TY/1978/138]  
 (41) Anda *mengharapkan* saya dapat membujuk teman-teman saya di Laksus. [TY/1978/145]  
 (42) Permintaan sang kolonel itu *membuat* suasana jadi panas kembali. [TY/1978/51]

Verba *me--kan* seperti *menunjukkan, mempersilakan, membiarkan, mengatakan, mengisyaratkan* pada kalimat-kalimat di bawah ini memerlukan komplementasi.

- (43) Hal itu *menunjukkan* bahwa dia biasa mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. [TY/1978/138]  
 (44) Aku *mempersilahkan* dia makan. [TY/1978/144]  
 (45) Dia *membiarkan* aku membenahi kerjaku di meja tulis. [TY/1978/68]  
 (46) Bujang di sana *mengatakan* Tuan pergi. [TY/1978/23]  
 (47) Tampangnya *mengisyaratkan* dia patut dicurigai. [TY/1978/68]

Verba *me--i* seperti *mencurigai, menyadari, mengetahui, mengakui* pada kalimat-kalimat di bawah ini memerlukan komplementasi.

- (48) Di Vietnam Selatan pemerintah Saigon *mencurigai* mereka bekerja sama dengan komunis. [TY/1978/14]  
 (49) 'Aku *menyadari* ucapanku itu mengandung kecurigaan yang terlalu kentara. [TY/1978/41]  
 (50) Kami *mengetahui* bahwa salah seorang dari korban itu adalah kakak kandungnya. [TY/1978/49]  
 (51) Dia juga *mengakui* bahwa anak buahnya telah melakukan tindakan yang salah. [TY/1978/50]

Verba *ber-* seperti *berkesimpulan, belajar, berarti, berkata*, pada contoh-contoh di bawah ini memerlukan komplementasi berupa klausa.

- (52) Engkau akan *berkesimpulan* wanita seperti itu sanggup melahirkan anak tiga belas orang. [TY/1978/137]  
 (53) Kita *belajar* bahwa zat tersusun atas partikel-partikel yang sangat kecil. (FSK/1985/18)

- (54) Ini *berarti* bahwa udara menempati ruang. (FSK/1985/18)
- (55) Seorang wartawan *berkata* "Nanti, kalau Anda ditahan, saya akan mengirim rokok". [BII/SMA/1981/39]

Klausa komplementasi verba pada contoh kalimat-kalimat di atas memperlihatkan bahwa unsur-unsur inti klausa, seperti subjek dan predikatnya tampak jelas ada pada klausa-klausa komplementasi itu. Klausa komplementasi yang subjeknya lesap tampak pada contoh di bawah ini.

- (56) Pak guru *bersedia* mengisahkan lagi perjalanan suka duka bangsa Indonesia.
- (57) Ia harus *belajar* menekan kekecewaan.
- (58) Pemerintah *berusaha* memindahkan sebagian penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang kurang padat.
- (59) Saya akan *mencoba* menyajikan suatu gambaran kasar mengenai fungsi kesusastraan Indonesia.
- (60) Dia seakan *terpaksa* menganggap bahan pelajarannya sebagai satu-satunya hal yang terpenting di dunia.
- (61) Para pengelola pelayanan umum *didorong* menjelaskan secara terbuka hasil penerimaan dan pengeluaran keuangannya kepada konsumen pemakai.

Deret verba pada setiap contoh di atas bukan merupakan frasa, melainkan merupakan bagian dari klausa. Verba yang pertama adalah verba predikat klausa inti, sedangkan verba kedua adalah verba predikat klausa komplemen. Kalimat (56)--(61) memperlihatkan bahwa subjek klausa komplemen lesap (Sugono, 1991) pada kalimat-kalimat di atas, subjek klausa komplemen mengacu pada subjek klausa inti. Hal ini akan dapat diketahui jika disisipkan kata *untuk* sebagai berikut.

- (56a) Pak guru *bersedia* untuk (\*dia) mengisahkan ....
- (57a) Ia harus *belajar* untuk (\*Ia) menekan ....
- (58a) Pemerintah *berusaha* untuk (\*Pemerintah) memindahkan ....

- (59a) Saya akan *mencoba* untuk (\*Saya) menyajikan ....  
 (60a) Dia seakan *terpaksa* untuk (\*Dia) menganggap ....  
 (61a) Para pengelola pelayanan untuk *didorong* agar (mereka) menjelaskan ....

Komplemen yang berupa klausa dapat dihubungkan oleh kata seperti *agar*, *untuk* atau *bahwa* dengan klausa inti. Dalam contoh kalimat-kalimat di bawah ini hubungan klausa itu dieksplisitkan (dengan *bahwa*).

- (62) Seorang tentara Perancis *menceritakan bahwa* usaha ini dikontrol dan dilindungi Vietcong. [TY/1978/118]  
 (63) Anak-anak telah *merasa bahwa* mereka dapat memakai kekuasaan ayahnya. [TY/1978/125]  
 (64) Hal itu *menunjukkan bahwa* dia bisa mengerjakan pekerjaan kasar atau berat. [TY/1978/139]  
 (65) Gerak-gerik mereka *menunjukkan bahwa* mereka ingin melupakan masa lalu .... [TY/1978/61]  
 (66) Kami *mengetahui bahwa* salah seorang dari korban itu adalah kakak kandungnya. [TY/1978/49]

Selain *untuk*, *agar*, dan *bahwa*, kata tanya menandai hubungan antara klausa komplementasi dan klausa inti. Di bawah ini contoh-contohnya.

- (67) Saya ingin *menanyakan* apakah Tuan barangkali ada menerima surat dari Herbert? [TY/1978/16]  
 (68) Dia *menanyakan* apakah saya menyimpan ramuan kompres .... [TY/1978/135]  
 (69) Thi *menanyakan* apa rencana mereka? [TY/1978/56]  
 (70) Aku pun bisa *menduga* apa yang terjadi terhadap tahanan seperti itu? [TY/1978/90]  
 (71) Anda *mengerti* apa itu artinya? [TY/1978/147]  
 (72) Dia *merahasiakan* ke mana dia pergi? [TY/1978/154]  
 (73) Anda *menanyakan* ke mana Tuyet pergi? [TY/1978/154]  
 (74) Saya kira dia akan *berpikir* apakah artinya nyawa seorang pemuda... [TY/1978/114]

## 4.2 Macam Komplementasi

Seperti diketahui, unsur komplementasi dalam suatu kalimat adalah unsur yang kehadirannya bersifat wajib dengan posisi mengikuti verba predikatnya. Hanya verba transitiflah yang mewajibkan kehadiran komplementasi yang berupa konstituen objek. Selain itu, kita dapat mengetahui pula bahwa ada verba tertentu yang mewajibkan kehadiran komplementasi yang berupa konstituen pelengkap atau keterangan.

### 4.2.1 Komplemen Berupa Objek

Objek adalah unsur kalimat yang wajib hadir di belakang predikat verba transitif, objek ini akan menjadi subjek jika kalimatnya menjadi kalimat pasif. Verba seperti *menyampaikan*, *mencintai*, *mengambil*, dan *mempertimbangkan* memerlukan komplementasi yang berupa objek.

- (75) Aku cuma *menyampaikan* pesan. [TY/1978/105]
- (76) Seluruh dunia *mencintai* pemimpin-pemimpin kami. [TY/1978/110]
- (77) Ia akan *mengambil* salah seorang bocah. [TY/1978/117]
- (78) Thie akan *mempertimbangkan* petisi itu. [TY/1978/113]

### 4.2.2 Komplemen Berupa Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat wajib mengikuti verba semintransitif. Pelengkap ini sepiut tampaknya mirip dengan keterangan. Hanya bedanya kalau pelengkap tanpa preposisi, sedangkan keterangan berpreposisi. Verba seperti *merasa*, *menyangkut*, *merupakan*, *menjadi* merupakan komplemen yang berupa pelengkap.

- (79) Mereka *merasa* senang. [TB/1981/5]
- (80) Ini tidak usah *menyangkut* pondok-pondok buru kaum gelandangan. [TB/1981/8]
- (81) Kampung-kampung di dalam kota masih *merupakan* kelompok rumah yang beraneka warna. [TB/1981/8]

- (82) buku kumpulan sajak tidak pernah *menjadi* incaran penerbit. (PRM/8/1988/32]

### 4.2.3 Komplemen Berupa Keterangan

Keterangan kalimat adalah suatu konstituen yang bersifat memberi informasi tambahan, posisi konstituen itu bisa dipindah-pindah. Konstituen itu bisa menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat, ataupun posisi akhir kalimat. Namun, keterangan yang berfungsi sebagai komplementasi di dalam pembahasan ini bersifat wajib hadir mengikuti verba predikat. Verba seperti *menunggu*, *menuju*, *menghadap*, *tertarik*, *berasal* memerlukan komplementasi yang berupa keterangan.

- (83) Kami *menuju* ke tempat rapat. [TY/1978.101]  
 (84) Tempat duduk di pojok *menghadap* ke lapangan. [TY/1978/57]  
 (85) Hampir satu tahun kami *tinggal* di rumah itu. [TY/1978/36]  
 (86) Perhatianku *tertarik* ke pintu. [TY/1978/21]  
 (87) Dia tak mungkin *berasal* dari lingkungan mewah seperti Thi. [TY/1978/67]

Konstituen keterangan yang berfungsi sebagai komplementasi memiliki posisi di belakang (mengiringi) verba predikat. Pemindahan keterangan pada awal kalimat membuat kalimat kurang baik walaupun ada potensi.

- (83a] Ke tempat rapat kami *menuju*.  
 (84a) Ke pintu perhatianku *tertarik*.  
 (85a) Di rumah itu hampir satu tahun kami *tinggal*.  
 (86a] Ke lapangan tempat duduk di pojok itu *menghadap*.  
 (87a) Dari lingkungan mewah seperti Thi dia tak mungkin *berasal*.

## BAB V

### KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni membuat deskripsi tipe-tipe verba bahasa Indonesia berdasarkan komplementasinya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Verba dalam bahasa Indonesia merupakan unsur inti dalam satuan kalimat. Sebagai unsur inti, verba dapat dilihat dari perilaku satuan itu dalam konstruksi yang lebih luas, dalam hal ini adalah frasa, seperti dalam frasa *tidak datang, tidak akan mengginggit*.

Verba memiliki bentuk bermacam-macam, misalnya bentuk verba dasar *datang, pergi, tinggal*; bentuk verba *me-, me--i, me--kan, memper--kan, memper--i*; bentuk verba *di-, di-- i, di--kan, diper-, diper-i, diper--kan*; verba *ber, ber--kan*; verba *ter-, ter--kan, ter--i*; bentuk verba *ke--an, verba per-*.

Sehubungan dengan kata-kata aspek atau kata-kata modal yang hadir mendampingi verba, maka ada pendamping kiri ataupun pendamping kanan verba. Kata yang biasanya dapat menjadi pendamping kiri, misalnya *akan, telah, dapat, boleh, hendak, belum, tidak, sudah, masih, memang*; sedangkan kata pendamping yang senantiasa bisa hadir di sebelah kanan, yaitu *juga, kembali, pula, saja, lagi*; demikian pula ada beberapa preposisi yang tampaknya dapat hadir di sebelah kanan verba, seperti preposisi *di, ke, dari, atas, untuk, pada, dalam*.

Selain berdasarkan bentuk, verba tertentu mempunyai ciri-ciri makna tertentu, seperti verba bermakna benefaktif, kausatif, direktif, aktif dan pasif.

Berdasarkan fungsi dalam kalimat, verba dapat menduduki fungsi predikat, fungsi, subjek .

Berdasarkan fungsi dalam tataran frasa, verba dapat menjadi inti frasa, seperti pada *akan pergi, telah melakukan, sedang membaca, mengikuti kembali, dan terjadi lagi*. Kebanyakan verba dapat menjadi atribut pada frasa nomina, misalnya pada *pekerjaan mendesak, tempat terbuka, ruangan tertutup, dan kegiatan belajar*.

Atas dasar klasifikasi semantik, verba dibedakan menjadi verba aksi, verba proses, verba keadaan; sedangkan berdasarkan segi sintaktiknya, verba dibedakan atas verba transitif, verba intransitif, verba dwitransitif verba semitransitif. Berdasarkan klasifikasi sintaktik ini dihasilkan pola-pola (S (ubjek) P(redikat) O(bjek), SPK(eterangan), SPOPel (engkap), SPPel, SPOK).

Sehubungan dengan unsur komplementasi verba, tidak semua verba memerlukan komplemen, hanya verba-verba tertentulah yang menuntut hadirnya komplemen. Komplementasi itu bisa berupa objek, pelengkap, dan keterangan. Komplemen yang berupa objek mempunyai hubungan yang sangat erat dengan predikatnya; sedangkan komplemen yang berupa pelengkap mempunyai sifat keeratan hubungan yang begitu erat seperti pada hubungan antara objek dan predikat; dan komplementasi yang berupa keterangan mempunyai hubungan yang longgar. Berdasarkan butir-butir yang mengisi komplementasi, ada komplemen yang berupa kata, frasa, atau klausa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bresnan, John W. 1970. "On Complementizers: Toward A Syntactic Theory of Complement Types" dalam *Foundations of Language*.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Cook, Walter A. 1979. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistic.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Lapoliwa, Han. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas : The Summer Institute of Linguistic dan University of Texas di Arlington.

- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan (Seri ILDEP).
- Sugono, Dendy. 1985. *Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1991. "*Pelesapan Subjek dalam Kalimat Bahasa Indonesia*." disertasi Universitas Indonesia.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1978. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Pusat Bahasa.